
Program Sinau Bareng di RW 2 Desa Sumberwelut Kota Surabaya

Pipit Siti Kiptiyah¹, Khinaya Dzaffa Arfitri Wahyudi²
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya^{1,2}
pipit.23093@mhs.unesa.ac.id¹
khinaya.23232@mhs.unesa.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Program Sinau Bareng di RW 2 Desa Sumberwelut, Kota Surabaya. Program ini merupakan inisiatif pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Menggunakan kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu, studi ini menganalisis bagaimana habitus, kapital (sosial, budaya, ekonomi), dan ranah (field) mempengaruhi implementasi dan keberhasilan program. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi literatur dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sinau Bareng berhasil memanfaatkan habitus masyarakat yang menghargai pendidikan, modal sosial yang kuat dalam bentuk jaringan komunitas, serta arena pembelajaran yang inklusif di Balai RW. Program ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dalam implementasi program pendidikan berbasis masyarakat dan menawarkan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan nonformal di Indonesia

Kata Kunci: Sinau Bareng, pendidikan nonformal, teori praktik sosial, Pierre Bourdieu, Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, berperan krusial dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan generasi penerus. Keberhasilan suatu pembangunan sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam membangun sumber daya manusia yang erat hubungannya dengan pembangunan pendidikan secara menyeluruh, terarah dan terpadu. Dengan pendidikan yang berkualitas, kualitas sumber daya manusia dapat diselaraskan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sektor pembangunan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994/1995). Namun, tantangan dalam dunia pendidikan terus berkembang, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang pesat ini. Pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas pengajaran, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi menjadi isu-isu yang perlu ditangani dengan serius. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Tujuan bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 adalah meningkatkan taraf hidup bangsa. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tujuan tersebut, termasuk menyelenggarakan pendidikan di berbagai tingkatan. Peningkatan kesadaran masyarakat untuk menambah pengetahuan juga akan memberikan

dukungan penting dalam mencapai target tersebut. Menurut para ahli, membaca merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal bagi individu yang memberikan manfaat sosial yang berharga (Sitorus & Hutasoit, 2021). Namun, realitas menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berbagai faktor seperti kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, minimnya budaya literasi di lingkungan keluarga, serta dominasi media digital yang cenderung menyajikan informasi secara instan, menjadi tantangan dalam upaya peningkatan minat baca.

Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah formal, tetapi juga melibatkan peran aktif masyarakat dan pemerintah daerah. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat dan pembelajaran di luar kelas formal semakin meningkat. Hal ini mendorong munculnya berbagai inisiatif pendidikan nonformal yang bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat sistem pendidikan formal. Salah satu bentuk inisiatif tersebut adalah program belajar tambahan di luar jam sekolah yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan tinggi.

Merespon kebutuhan ini, Dinas Pendidikan Kota Surabaya meluncurkan Program Sinau Bareng pada bulan September 2022. Program ini merupakan inisiatif untuk memberikan bantuan belajar bagi anak-anak di berbagai RW di Kota Surabaya. Sinau Bareng tidak hanya berfokus pada pemberian materi pelajaran, tetapi juga bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar, memberikan wadah bagi anak-anak untuk beraktivitas secara kreatif dan produktif, serta membantu meminimalkan dampak buruk terkait learning loss akibat pandemi COVID-19 (Ramadani, 2023). Program ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan guru untuk peduli terhadap pendidikan di kota tersebut, menciptakan sinergi antara dunia akademik dan masyarakat umum. Melalui program ini, diharapkan tercipta ekosistem belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Program Sinau Bareng memiliki fleksibilitas dalam implementasinya, menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing daerah. Contohnya, di RW 008 Kelurahan Wonorejo, Kota Surabaya, program ini berfokus pada anak usia dini. Di sana, Sinau Bareng dilaksanakan sebagai kegiatan belajar sambil bermain, yang merupakan metode efektif untuk menurunkan stres pada anak dan penting bagi perkembangan mental dan emosional mereka (Selviani, 2020). Pendekatan belajar yang menyenangkan ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Yusuf atma, dkk 2022). Metode ini juga membantu mengembangkan

keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah pada anak-anak sejak dini. Dengan variasi implementasi seperti ini, Program Sinau Bareng dapat menjangkau berbagai kelompok usia dan kebutuhan belajar yang berbeda.

Keberhasilan program Sinau Bareng telah terlihat di beberapa daerah, seperti di Desa Gampang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian yang dilakukan di sana menunjukkan bahwa program ini dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui pengajaran yang lebih menyenangkan, penggunaan metode pembelajaran yang menarik, serta pemberian motivasi belajar kepada siswa (Rahmat Setiawan dkk, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Selain itu, program ini juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat. Keberhasilan ini menjadi model yang potensial untuk direplikasi dan diadaptasi di daerah-daerah lain, dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan lokal.

Mengingat pentingnya program ini dalam mendukung pendidikan di luar jam sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan tantangan yang telah dihadapi dalam melaksanakan Program Sinau Bareng dari Pemerintah Kota Surabaya, khususnya di RW 2 Desa Sumberwelut. Studi ini akan mengeksplorasi berbagai aspek implementasi program, termasuk metode pengajaran yang digunakan, partisipasi masyarakat, dan dampaknya terhadap prestasi akademik serta perkembangan sosial-emosional siswa. Fokus utama penelitian akan diarahkan pada efektivitas program dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik di luar jam sekolah formal. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi tingkat keterlibatan dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, stakeholder, dan masyarakat yang ikut serta dalam mensukseskan program ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan aktivitas sosial. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, studi literatur dan Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok-kelompok stakeholder. wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai program sinau bareng di desa

sumurwelut. Observasi dilakukan di balai RW 2 desa sumurwelut selama 2 jam observasi dilakukan secara partisipan dengan fokus pada pelaksanaan program sinau bareng. Observasi dipilih untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Melalui observasi peneliti dapat mengamati secara langsung program sinau bareng dalam konteks yang sebenarnya. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian. Studi literatur bertujuan untuk memberikan landasan teoritis bagi penelitian ini. FGD merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan diskusi kelompok terfokus untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pendapat sekelompok orang mengenai program sinau bareng di desa sumurwelut. Dalam melibatkan stakeholder, FGD dapat digunakan untuk merangsang interaksi dan menghasilkan data yang kaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Sinau Bareng di RW 2 Desa Sumberwelut Program Sinau Bareng merupakan inisiatif inovatif yang diluncurkan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya pada bulan September 2022 (Balai Besar Penjaminan Mutu Jawa Timur, 2023). Program ini dirancang untuk memberikan bantuan belajar kepada anak-anak di berbagai RW di Kota Surabaya. Selain itu, Sinau Bareng juga membuka kesempatan bagi mahasiswa dan guru untuk berkontribusi pada pendidikan di kota tersebut. Salah satu keunggulan program ini adalah fleksibilitasnya, di mana implementasinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal masing-masing wilayah. Hal ini terlihat jelas dari perbedaan focus program antara wilayah Putat Gede dan Desa Sumberwelut. Di Putat Gede, Surabaya, Program Sinau Bareng berfokus pada upaya mendorong minat belajar anak-anak melalui pelaksanaan program khusus untuk Bahasa Inggris dan Matematika (Cigi Yemanja, 2024).

Berbeda dengan Putat Gede, implementasi Program Sinau Bareng di RW 2 Desa Sumberwelut menunjukkan pendekatan yang lebih kompleks dan beragam. Di Desa Sumberwelut, program ini tidak hanya terbatas pada dua mata pelajaran, tetapi mencakup berbagai bidang studi sesuai dengan kebutuhan siswa setempat. Pelaksanaannya dipusatkan di Balai RW, menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat setempat. Program ini dijadwalkan dua kali seminggu, yaitu setiap hari Senin dan Sabtu, dimulai pukul 18.00-selesai. Pemilihan waktu sore hari ini memungkinkan siswa untuk menghadiri sesi belajar setelah jam sekolah reguler mereka,

sehingga tidak mengganggu aktivitas akademik formal mereka. Jadwal yang konsisten ini juga membantu menciptakan rutinitas belajar yang teratur bagi peserta.

Tujuan utama Program Sinau Bareng, sebagaimana ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya (2022), mencakup beberapa aspek penting. Program ini bertujuan untuk memfasilitasi dan mendampingi anak dalam belajar serta mengerjakan tugas-tugas sekolah. Selain itu, program ini juga berupaya memotivasi siswa untuk semangat belajar dan mengaji, menciptakan lingkungan positif bagi anak-anak untuk beraktivitas secara rekreatif dan produktif. Lebih jauh lagi, Sinau Bareng dirancang untuk meminimalkan dampak buruk terkait learning loss akibat pandemi Covid-19, yang telah mengganggu proses pembelajaran normal selama beberapa tahun terakhir. Dengan tujuan yang komprehensif ini, program tidak hanya berfokus pada peningkatan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan resiliensi siswa.

Pelaksanaan Program Sinau Bareng di RW 2 Desa Sumberwelut mengikuti struktur yang terorganisir dengan baik. Sesi dimulai dengan kedatangan siswa ke Balai RW sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setiap peserta diharuskan mengisi presensi untuk memastikan kehadiran mereka tercatat. Selanjutnya, semua peserta berkumpul bersama untuk berdoa dan saling menyapa, menciptakan suasana yang hangat dan inklusif sebelum kegiatan belajar dimulai. Pendekatan ini tidak hanya membangun kebiasaan disiplin, tetapi juga memperkuat rasa komunitas di antara peserta. Struktur yang jelas ini membantu siswa merasa aman dan siap untuk belajar, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan akademik dan sosial.

Setelah pembukaan, dilakukan pembagian pendampingan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan belajar masing-masing siswa, serta disesuaikan dengan keahlian tim pengajar yang hadir pada hari tersebut. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan bimbingan yang tepat sesuai dengan area studi yang mereka inginkan atau butuhkan. Fleksibilitas ini memungkinkan program untuk mengatasi berbagai tantangan belajar yang mungkin dihadapi siswa, dari kesulitan dalam mata pelajaran tertentu hingga kebutuhan pengayaan bagi siswa yang lebih maju. Setelah pembagian ini selesai, sesi pembelajaran Sinau Bareng pun dimulai secara resmi, dengan setiap kelompok fokus pada area pembelajaran yang telah ditentukan.

Keunikan Program Sinau Bareng di Desa Sumberwelut terletak pada fleksibilitas dan inklusivitas tenaga pengajarnya, serta keragaman mata pelajaran yang ditawarkan. Program ini

melibatkan berbagai pihak sebagai pengajar, termasuk tim atau stakeholder terkait, guru-guru lokal, mahasiswa, serta relawan yang memiliki keahlian sesuai dengan ketentuan program. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa dengan berbagai perspektif dan metode pengajaran, tetapi juga menciptakan jembatan antara komunitas akademik dan masyarakat umum. Pelibatan berbagai pihak ini juga membantu membangun jaringan dukungan yang lebih luas bagi pendidikan di tingkat lokal. Selain itu, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi para pengajar untuk mengembangkan keterampilan mereka dan berkontribusi secara langsung pada komunitas mereka

Implementasi Program Sinau Bareng di RW 2 Desa Sumberwelut menggambarkan bagaimana inisiatif pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Dengan memanfaatkan sumber daya komunitas dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, program ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Pendekatan yang holistik dan inklusif ini berpotensi menjadi model yang efektif untuk mengatasi tantangan pendidikan di tingkat akar rumput, terutama dalam konteks pemulihan pasca-pandemi. Keberhasilan program di Sumberwelut, dengan fokusnya yang lebih luas dibandingkan dengan implementasi di Putat Gede, dapat menjadi contoh bagi wilayah lain dalam mengadaptasi dan mengimplementasikan program serupa sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Dengan demikian, Program Sinau Bareng tidak hanya menjadi solusi jangka pendek untuk mengatasi learning loss, tetapi juga dapat berkembang menjadi komponen integral dari sistem pendidikan komunitas yang berkelanjutan.

Dampak Program Sinau Bareng terhadap Peserta Didik dan Masyarakat

Program Sinau Bareng di RW 2 Desa Sumberwelut telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peserta didik dan masyarakat sekitar. Sejalan dengan penelitian terdahulu tentang Rumah Belajar "WIRABIMBEL", program ini bertujuan untuk mengembangkan budaya belajar dan menciptakan lingkungan yang mengutamakan pendidikan bagi anak-anak dan remaja (Rohibni dkk, 2024). Namun, Sinau Bareng memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada satu dusun, tetapi mencakup seluruh RW 2 Desa Sumberwelut. Program ini terbuka untuk semua anak dan remaja yang masih duduk di bangku sekolah, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial. Dengan pendekatan yang inklusif ini, Sinau Bareng berhasil menciptakan ekosistem belajar yang mendukung di tingkat komunitas

Salah satu dampak paling nyata dari Program Sinau Bareng adalah peningkatan motivasi belajar di kalangan peserta didik. Dengan adanya program ini, siswa memiliki teman belajar

yang dapat mendorong semangat mereka dalam mengejar prestasi akademik. Kehadiran guru atau tutor yang siap membantu ketika siswa menghadapi kesulitan dalam pembelajaran juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Suasana belajar yang kolaboratif dan suportif ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan mengeksplorasi pengetahuan baru. Sebagai hasilnya, banyak siswa melaporkan peningkatan semangat belajar dan keinginan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Motivasi intrinsik ini tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada sikap positif terhadap pendidikan secara keseluruhan.

Program SinauBareng juga memberikan solusi yang sangat berarti bagi keluarga yang kurang mampu di RW 2 Desa Sumberwelut. Bagi mereka, program ini menjadi jawaban atas kebutuhan pendidikan tambahan yang selama ini sulit dijangkau karena kendala biaya. Dengan menawarkan bimbingan belajar gratis, Sinau Bareng membuka akses pendidikan berkualitas bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini tidak hanya membantu meringankan beban finansial keluarga, tetapi juga mempersempit kesenjangan pendidikan antarsiswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Orang tua yang sebelumnya mungkin merasa tidak mampu memberikan dukungan akademik tambahan bagi anak-anak mereka, kini dapat bernafas lega. Program ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan tidak harus selalu berkaitan dengan kemampuan ekonomi.

Dampak Program Sinau Bareng juga terlihat jelas pada perkembangan sosial-emosional peserta didik. Interaksi reguler dengan teman sebaya dan tutor dalam lingkungan belajar yang positif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Mereka belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan menghargai perbedaan pendapat. Lingkungan belajar yang inklusif dan suportif juga membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama bagi mereka yang mungkin merasa kurang percaya diri di lingkungan sekolah formal. Banyak siswa melaporkan perasaan lebih positif terhadap diri sendiri dan kemampuan mereka setelah mengikuti program ini. Perkembangan emosional yang positif ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keterlibatan masyarakat dalam Program Sinau Bareng menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan di tingkat komunitas. Orang tua, yang merupakan stakeholder kunci dalam pendidikan anak, menunjukkan dukungan yang kuat dengan mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam program. Mereka tidak hanya mengantar anak-anak ke sesi belajar, tetapi juga sering berkomunikasi dengan tutor untuk memantau

perkembangan anak. Peran aktif orang tua ini menciptakan lingkungan yang konsisten antara rumah dan tempat belajar, memperkuat nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan. Stakeholder lain, seperti pemerintah desa dan donatur lokal, juga berkontribusi dengan menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk kelancaran program.

Dukungan masyarakat terhadap Program Sinau Bareng terwujud dalam bentuk yang sangat konkret. RW setempat, sebagai representasi masyarakat, menyediakan Balai RW sebagai tempat belajar. Keputusan ini tidak hanya menyediakan lokasi fisik untuk kegiatan belajar, tetapi juga menunjukkan komitmen masyarakat terhadap pendidikan. Balai RW, yang biasanya digunakan untuk kegiatan administratif dan sosial, kini menjadi pusat pembelajaran yang hidup. Transformasi ruang publik ini menjadi simbol perubahan prioritas masyarakat, di mana pendidikan ditempatkan sebagai agenda utama pembangunan komunitas. Hal ini juga menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program, mendorong lebih banyak anggota masyarakat untuk terlibat dan berkontribusi

Secara keseluruhan, dampak Program Sinau Bareng terhadap peserta didik dan masyarakat di RW 2 Desa Sumberwelut sangat positif dan multidimensi. Program ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan komunitas berbasis pendidikan. Peningkatan motivasi belajar, akses pendidikan yang lebih merata, dan perkembangan sosial- emosional yang positif pada siswa merupakan indikator keberhasilan jangka pendek program ini. Sementara itu, peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan menjanjikan dampak jangka panjang yang lebih luas. Dengan terus mempertahankan dan mengembangkan program ini, RW 2 Desa Sumberwelut berpotensi menjadi model bagi komunitas lain dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Analisis Berdasarkan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu, seorang tokoh postmodernisme, mengembangkan teori praktik sosial sebagai respons terhadap pertentangan antara strukturalisme dan eksistensialisme. Menurut Siregar (2016), Bourdieu menciptakan teori "gado-gado" yang disebut struktural konsertif atau teori praktik sosial. Teori ini menggabungkan elemen-elemen dari kedua aliran pemikiran tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial. Konsep-konsep kunci dalam teori Bourdieu meliputi habitus, arena/ranah/medan (field), kekerasan simbolik (symbolic violence), modal (capital), dan strategi (strategy). Melalui konsep-konsep ini, Bourdieu berupaya menjelaskan bagaimana individu dan struktur sosial saling

mempengaruhi dalam membentuk praktik sosial. Teori ini menawarkan kerangka analisis yang kaya untuk memahami fenomena sosial, termasuk program pendidikan nonformal seperti Sinau Bareng di RW 2 Sumberwelut.

Habitus, sebagai salah satu konsep utama Bourdieu, merujuk pada sistem disposisi yang diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran implisit maupun eksplisit. Dalam konteks Program Sinau Bareng di RW 2 Sumberwelut, habitus masyarakat setempat terhadap pendidikan memainkan peran krusial. Masyarakat RW 2 Sumberwelut telah mengembangkan kebiasaan dan nilai yang menghargai pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini tercermin dari antusiasme mereka dalam mendukung dan berpartisipasi dalam Program Sinau Bareng. Orang tua, misalnya, memiliki habitus untuk mendorong anak-anak mereka mengikuti kegiatan belajar tambahan, yang menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi bagian integral dari pola pikir dan tindakan sehari-hari mereka. Habitus ini tidak terbentuk secara instan, melainkan hasil dari proses panjang internalisasi nilai-nilai dan pengalaman kolektif masyarakat.

Kapital atau modal, konsep kedua Bourdieu, termanifestasi dalam berbagai bentuk di RW 2 Sumberwelut. Modal sosial terlihat jelas dalam jaringan hubungan dan dukungan komunitas yang kuat, memungkinkan mereka untuk mengorganisir dan menjalankan Program Sinau Bareng dengan efektif. Modal budaya tercermin dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, dengan banyak warga yang berkontribusi sebagai tutor atau penasihat dalam program. Meskipun modal ekonomi mungkin terbatas, kreativitas dalam mengelola sumber daya yang ada, seperti penggunaan Balai RW sebagai tempat belajar, menunjukkan bagaimana modal ekonomi dioptimalkan untuk tujuan bersama. Interaksi antara berbagai bentuk modal ini menciptakan fondasi yang kuat bagi keberlangsungan dan keberhasilan Program Sinau Bareng.

Arena atau ranah (field), konsep ketiga Bourdieu, dalam konteks ini adalah RW 2 Sumberwelut sendiri, yang menjadi ruang sosial di mana Program Sinau Bareng beroperasi. Arena ini tidak hanya mencakup ruang fisik seperti Balai RW, tetapi juga ruang sosial yang lebih luas di mana pendidikan menjadi fokus perhatian dan investasi masyarakat. Dalam arena ini, berbagai aktor - mulai dari orang tua, guru relawan, tokoh masyarakat, hingga anak-anak sendiri - memainkan peran mereka masing-masing, membentuk dinamika yang unik dalam pelaksanaan program. Arena pendidikan nonformal yang terbentuk melalui Program Sinau Bareng telah menciptakan

ruang baru di mana nilai-nilai pendidikan dapat ditransmisikan dan diperkuat, serta menjadi tempat di mana modal sosial, budaya, dan ekonomi dipertukarkan dan diakumulasi.

Interaksi antara habitus, kapital, dan arena dalam Program Sinau Bareng di RW 2 Sumberwelut menggambarkan kompleksitas praktik sosial sebagaimana diteorikan oleh Bourdieu. Habitus masyarakat yang menghargai pendidikan bertemu dengan modal sosial yang kuat dan arena yang mendukung, menciptakan kondisi yang ideal bagi keberhasilan program pendidikan nonformal ini. Namun, penting untuk dicatat bahwa dinamika ini bukan tanpa tantangan. Perbedaan dalam akses terhadap modal (terutama ekonomi) dapat menciptakan ketegangan atau ketidaksetaraan dalam partisipasi, meskipun program ini dirancang untuk inklusif. Analisis menggunakan teori Bourdieu membantu kita memahami bagaimana Program Sinau Bareng tidak hanya merupakan inisiatif pendidikan sederhana, tetapi juga merupakan manifestasi dari struktur sosial yang kompleks di RW 2 Sumberwelut.

Membandingkan Program Sinau Bareng dengan implementasi program KKN oleh mahasiswa STIBA Makassar di Desa Mattoangin (Ujiana Putri, 2020) memberikan perspektif menarik tentang bagaimana konsep Bourdieu dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda. Di Desa Mattoangin, masjid dijadikan sebagai pusat pendidikan dan pembinaan keislaman, khususnya bagi kaum muslimah. Ini menggambarkan bagaimana modal budaya dan sosial yang terkait dengan agama dimanfaatkan untuk menciptakan arena pembelajaran. Sebaliknya, di RW 2 Sumberwelut, Balai RW menjadi arena utama untuk Program Sinau Bareng. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam habitus dan modal yang tersedia di masing-masing komunitas.

Di Mattoangin, habitus keagamaan yang kuat mempengaruhi pemilihan masjid sebagai pusat kegiatan, sementara di Sumberwelut, habitus kemasyarakatan yang berorientasi pada pendidikan umum lebih menonjol. Modal sosial di Mattoangin lebih terkait dengan jaringan keagamaan, sedangkan di Sumberwelut, modal sosial berakar pada ikatan komunitas yang lebih luas. Arena pembelajaran di Mattoangin dibingkai dalam konteks keislaman, sementara di Sumberwelut, arena tersebut lebih bersifat sekular dan berorientasi pada pendidikan umum. Perbandingan ini menunjukkan bagaimana teori Bourdieu dapat diterapkan untuk memahami variasi dalam praktik sosial terkait pendidikan di berbagai konteks komunitas.

Keberhasilan Program Sinau Bareng di RW 2 Sumberwelut dapat diatribusikan pada keselarasan antara habitus, kapital, dan arena yang ada di komunitas tersebut. Habitus yang menghargai pendidikan telah tertanam kuat dalam masyarakat, didukung oleh modal sosial yang kuat dalam bentuk jaringan komunitas yang solid. Modal budaya, berupa pengetahuan

dan keterampilan yang dibagikan oleh relawan dan tutor, serta modal ekonomi dalam bentuk sumber daya komunal, bersinergi untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Arena yang terbentuk di Balai RW menjadi ruang dimana semua elemen ini berinteraksi, menciptakan dinamika pembelajaran yang positif dan inklusif. Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan nonformal seperti Sinau Bareng tidak semata-mata hasil dari desain program yang baik, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan struktur sosial yang ada. Pemahaman mendalam tentang habitus masyarakat, pemanfaatan berbagai bentuk modal yang tersedia, dan penciptaan arena yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan komunitas adalah kunci keberhasilan program semacam ini.

Implikasi dari analisis ini adalah bahwa upaya untuk mereplikasi atau mengadaptasi program serupa di tempat lain harus mempertimbangkan konteks sosial-budaya setempat, mengidentifikasi dan memanfaatkan modal yang tersedia, serta menciptakan arena yang sesuai dengan habitus masyarakat target.

KESIMPULAN

Pemkot Surabaya dalam program Sinau Bareng merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Program Sinau Bareng berfungsi sebagai model untuk inisiatif pendidikan berbasis masyarakat, menunjukkan bagaimana sumber daya lokal dan dinamika sosial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil pendidikan. program Sinau Bareng di RW 02 sumberwelut telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui kerjasama antara orang tua dan masyarakat setempat. Keberhasilannya menegaskan pentingnya menyesuaikan program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan konteks spesifik masyarakat, memastikan inklusivitas dan keberlanjutan dalam pengembangan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- (Mangihut, 2016; Mauliddiyah, 2021; Pengabdian et al., n.d.; Tinggi et al., 2020) Arieska Wahyu
- Alprilia, & Nur Rochman Dwi Iswanto. (2023). Kegiatan Sinau Bareng Sebagai Upaya Untuk Menarik Antusiasme Anak Usia Dini Terhadap Bermain dan Belajar di RW 008

- Kelurahan Wonorejo, Kota Surabaya. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(1), 89–95.
- Dani, A., & Mu'aimanah, U. (2024). Optimalisasi Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Pendidikan di Desa Kreo Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 185–192. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1070>
- Gede, D. P., Yemanja, C., & Siswanto, D. (2024). Sinau Bareng : Model Peningkatan Minat Akademik Siswa. 4(3), 399–402. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/963/530>
- Kahfi, I. (2023). BAB 2 Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Kurnianto Tjahjono, H. (2017). Modal Sosial Sebagai Properti Individu: Konsep, Dimensi Dan Indikator. *JBTI : Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 8(2), 184–189. <https://doi.org/10.18196/bti.82092>
- Mangihut, S. (2016). Teori “Gado- Gado” Pierre-Felix. *Jurnal Studi Kultural*, I(2), 79–82.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. 26(5), 6.
- Pandapotan, S. (2018). Pengembangan Model Kampung Literasi Untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Dan Minat Membaca Masyarakat Desa. *Jurnal Permata*, 5, 315–326. P. M. (n.d.). *DEVOTE* : 1(2), 27–31.
- Rohibni, Hamzah, M. R., Jakaria Umro, & Shima Putri Firdausi. (2024). Wirabimbel sebagai Rumah Belajar untuk Meningkatkan Pendidikan di Desa Sukorame. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 124–133. <https://doi.org/10.51339/khidmatuna.v4 i2.1139>
- Setiawan, R., Rozzaq, G. A., Angin, L. R., Utomo, A. I., Wardana, R. A., & Syach, M. U. (2023). Gerakan “SINAU BARENG” Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Desa Gampang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 13–15.